



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "

**"IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI DESA DAN KAWASAN
(SIDEKA) DI KAWASAN DESA-DESA PARIWISATA DI
BANYUMAS"**

Oleh

"Sendy Noviko, M.PA¹, Sigit Eko Prasetyo A.Md²"

**"¹Public Administration Department, Faculty of Social and Political Sciences,
Jenderal Soedirman University, ² Faculty of Social and Political Sciences, Jenderal
Soedirman University"**

"Plasma1921@gmail.com"

ABSTRAK

Salah satu program Pemerintah adalah membangun Indonesia dari pedesaan, yang dibangun atas keterhubungan antar desa dan kawasan hingga tingkat nasional. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan suatu sistem yang diluncurkan dari Kementerian Kominfo. Program ini adalah suatu bentuk platform teknologi berbasis internet yang bernama Sideka, yang dibangun melalui sistem informasi desa dan kawasan. SIDEKA mulai dikembangkan pada Desember 2014, SIDEKA adalah sistem yang direncanakan akan dikembangkan secara gotong royong, menyesuaikan dengan budaya asli perdesaan. Di sisi lain pengembangan sistem ini akan melibatkan banyak pihak, termasuk pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah, bahkan perguruan tinggi. Hal ini tentu menarik jika dikaitkan dengan pemanfaatannya pada potensi wisata di Kabupaten Banyumas. sejauh ini pariwisata terbukti mampu menjadi industri yang berkelanjutan, karenanya industri wisata dapat menyejahterakan masyarakat jika didukung sarana yang tepat. Idealnya SIDEKA seharusnya dapat dioptimalkan sebagai salah satu instrumen pendukung pembinaan dan pengawasan pemerintahan desa, lebih spesifik jika dikaitkan dengan pariwisata. Setelah 4 tahun lebih diluncurkan menjadi suatu pertanyaan bagaimana implementasi SIDEKA ini berjalan, utamanya di Kabupaten Banyumas untuk desa-desa dengan aset-aset wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama ini aplikasi SIDEKA kurang berjalan baik bahkan ada yang tidak berjalansama sekali karena berbagai kendala. Diperlukan penguatan bagi pemerintah desa khususnya bagi perangkat desa dan kelembagaan masyarakat desa serta penguatan pengetahuan bagi masyarakat desa secara luas. Untuk menunjang hal ini perlu diperhatikan segi-segi yang harus dikuasai dan dilakukan antara lain :Sosialisasi atau Kampanye pentingnya SIDEKA, penyusunan rencana kerja, taktik dan strategi, penguatan SDM dan regulasi, serta ketersediaan sarana prasarana sistem informasi beserta pendukungnya.

Kata Kunci : *SIDEKA, desa, pariwisata,*

ABSTRACT



One of the government programs is to build Indonesia from the countryside, which is built for the connectedness between villages and regions to national level. To support this it is necessary a system launched from the Ministry of Cominfo. This Program is a form of Internet-based on technology platform called SIDeKA, which is built through the village and region information System. SIDeKA began to be developed on December 2014, SIDeKA is a system that is planned to be developed on a mutual basis, adapting to the native culture of the rural. On the other hand the development of this system will involve many parties, including governments both at the central and regional levels, even colleges. It is certainly interesting if it is associated with its utilization on tourism potentials in Banyumas district. So far, tourism is proven to be a sustainable industry, so the tourism industry can be the welfare of the community if supported the right means. Ideally SIDeKa should be optimized as one of the supporting instruments of village government coaching and supervision, more specifically if associated with tourism. After 4 years more launched to be a question of how the implementation of this SIDeKa run, mainly in Banyumas district for villages with tourist assets. The results of this research show that during this SIDeKA application is less running well even there are not berjalansama once due to various constraints. Reinforcement is required for village government, especially for village devices and village community institutional and strengthening of knowledge for village community widely. To support this matter should be considered the terms that must be mastered and done, among others: socialization or campaign importance of SIDeKa, work plan preparation, tactics and strategies, strengthening human resources and regulation, and infrastructure availability Information systems and their supporters.

Keywords: *SIDeKA, village, Tourism*

PENDAHULUAN

Dalam konteks administrasi Pemerintahan Desa, terdapat aspek manajemen penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Desa. Manajemen ini meliputi Pengelolaan penyelenggaraan pemerintahan desa, mencakup perencanaan pemerintahan, penggunaan sumber-sumber daya, pengorganisasian atau kelembagaan pemerintahan, pelaksanaan urusan rumah tangga pemerintahan dan urusan pemerintahan umum, serta pengawasan penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan kewenangan dalam bidang pemerintahan desa. Terjadi perubahan paradigma pembangunan desa dari yang tadinya "membangun desa" kini telah berubah atau bergeser menjadi "desa membangun". Banyak desa memiliki keunikan sumber daya ekonomi yang dikelola dengan strategi yang beragam. Selama ini kekayaan sumber daya ekonomi biasanya dikelola pada level desa dan tidak diketahui oleh pihak-pihak luar namun memiliki kaitan dan kepentingan yang potensial.

Berkaitan dengan ini di Banyumas sendiri banyak sekali kawasan desa yang menggeliat berdaya upaya membangun desanya dengan potensi ekonomi wisata yang ada di desa masing-masing. Diharapkan usaha mengiatkan sektor wisata inidapat menjadi salah satu penunjang pemasukan bagi desa dan memupuk kesejahteraan desa itu sendiri.

Namun tuntutan agar potensi wisata ini bisa berkembang menjadi suatu industri pariwisata yang berjalan sebagai suatu sektor andalan desa, diperlukan adanya suatu pengelolaan dan promosi yang intens. Dewasa ini perubahan teknologi yang pesat terutama teknologi internet



yang melahirkan platform media sosial, membuat berbagai sektor mulai memanfaatkan kelebihan teknologi ini. Dalam hal ini promosi kepariwisataan dengan teknologi telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan. Karatas & Babür (2013) bahkan menyebutkan teknologi telah menjadi hal yang utama, sebagai sumber dan kunci strategis yang akan terus berkelanjutan. Keunggulan kompetisi di sektor pariwisata adalah karena peran penting informasi dalam identifikasi, promosi, distribusi, penyatuan, pengaturan dan penyediaan produk wisata kepada pelanggan. Yavuz & Haseki, (2012) juga mengungkapkan bahwa teknologi baru menghasilkan perubahan dalam kegiatan, tata cara operasi, metode komunikasi pariwisata pendirian dan cara pelanggan untuk mencari untuk informasi dan pembelian jasa dan produk wisata karena perubahan konstan pada kehidupan sosial (Sahin Sengün, 2015). Pada titik ini penting untuk memastikan penggunaan internet yang efisien untuk kegiatan pariwisata.

Sebagai Kabupaten yang kaya akan aset wisata, mestinya program SDeKa ini dapat turut memajukan industri wisata yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas. karena bagaimanapun kemajuan teknologi semestinya dapat menjadi alat untuk mensejahterakan masyarakat. Maka penelitian ini mencoba menemukan kondisi-kondisi baik yang berupa hambatan maupun peluang implementasi program SDeKA dengan desa-desa di sekitar kawasan wisata di Kabupaten Banyumas.

Dalam hal ini belum pernah suatu penelitian mengenai jalannya suatu program yang melibatkan teknologi pendukung penyelenggaraan pemerintahan desa yang spesifik, seperti yang dalam penelitian ini lakukan. Dalam penelitian ini akan terdapat pemahaman mengenai adanya hambatan, tantangan dan faktor-faktor yang terlibat dalam implementasi program SDeKA di Banyumas. Berkaitan dengan perubahan tata kehidupan yang mulai secara masif melibatkan teknologi, peneliti yakin penelitian ini memiliki faktor kebaruan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan persoalan perdesaan.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam teknis menganalisa data dalam penelitian ini, yakni melalui tahapan penyajian data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Obershall. Dalam pertanyaannya, bahwa mobilisasi sumber daya mencakup tiga hal yaitu proses pembentukan suatu lembaga, kelompok masyarakat dan tujuan kolektif masyarakat. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian



ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) menyatakan bahwa: "Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini tidak memiliki orientasi teoritik tertentu, tetapi lebih merupakan upaya menjawab sebuah persoalan konkrit dalam kehidupan manusia (Patton, 2002). Pendekatan ini menjadi relevan, khususnya untuk menghasilkan model pemanfaatan media sosial untuk pengembangan sumber daya, dalam hal ini adalah sumber daya manusia yaitu remaja dan sumberdaya alam yaitu potensi wisata Serayu. Penggalan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview) dan observasi. Observasi yang dilakukan adalah dengan mencoba menggali data-data dari pengamatan kinerja aparatur desa maupun mengecek pelaksanaan implementasi SIKDA di masing-masing desa terkait. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan memilih informan secara purposive, yakni aparatur desa yang diberi tugas untuk menjalankan dan mengoperasikan program SIDEKA atau yang berkaitan dengan fungsi tersebut. Informan lain adalah masyarakat setempat yang merupakan kader-kader desa yang aktif sebagai pegiat kegiatan desa.

Lokasi Penelitian dan Tahapan Penelitian

Lokasi penelitian Penelitian ini akan berlokasi di desa-desa yang memiliki aset pariwisata di Kabupaten Banyumas. Selanjutnya dalam mencari data menggunakan teknik purposive sampling yang bertujuan untuk mencapai tingkat kejenuhan data sehingga memiliki kecukupan informasi yang diinginkan. Penelitian dilakukan desa-desa pariwisata ini bertujuan agar mendapatkan data yang komprehensif dan dapat menggambarkan dengan utuh kondisi permasalahan yang ada.

Tahap pertama peneliti akan mengidentifikasi kondisi terkini mengenai pelaksanaan program SIDEKA di wilayah desa yang dimaksud tersebut. Selanjutnya tahap kedua mengkaji sejauh mana persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan program SIDEKA sekaligus menyerap aspirasi dari masyarakat dan pemerintahan desa mengenai perbaikan bagi implementasi program SIDEKA tersebut.. Selanjutnya mengaitkan temuan pertama dengan temuan kedua sesuai sehingga didapatkan kesimpulan yang memadai mengenai implementasi program SIDEKA di Kabupaten Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Dalam konteks pembangunan kawasan perdesaan wisata, komunikasi data dapat berperan penting untuk menunjang berbagai kegiatan pembangunan perdesaan wisata, dengan salah satu kegiatan utama pariwisata, termasuk pengelolaan sumber daya alam, pelayanan jasa wisata, dan kegiatan ekonomi wisata. Di mana salah satu faktor penting kesuksesan pembangunan desa wisata adalah tersedianya akses informasi pada masyarakat. Sehingga dapat membangun partisipasi positif masyarakat dan pelaku wisata desa untuk mengembangkan potensi wisata di Banyumas. Berdasarkan hal di atas, perlu pengembangan sistem informasi desa perlu mengedepankan konten informasi yang berkaitan dengan data-data pariwisata yang diperlukan oleh masyarakat. Sisi lain yang dapat diperoleh dari Sistem informasi wisata ini adalah pemerintah pusat dan daerah di atas pemerintah desa dapat segera mendapatkan data tentang kondisi terkini tentang pembangunan dan pengelolaan potensi wisata yang telah dilaksanakan, sehingga dapat mengambil langkah secara tepat dalam pengambilan keputusan dari hasil data yang langsung dari desa. Peranan pemerintah daerah dalam menyediakan data pembangunan yang dapat diakses langsung oleh masyarakat desa.

Dari temuan yang ada di lapangan, beberapa hal yang diperlukan dalam membangun system informasi berbasis SIDEKA ini menyangkut beberapa hal antara lain :

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Kesiapan sumber daya manusia sangatlah penting dalam membangun SIDEKa. Prasyarat dasar berupa kebijakan yang mendukung SIDEKa belumlah cukup, jika SDM yang mengoperasikan SIDEKa belum siap atau belum memiliki kemampuan yang memadai. Dalam hal ini sumber daya yang penting dalam pengelola SIDEKA terbagi dua, yaitu:

- 1) .SDM non Teknologi Informasi dan Komputer, yaitu sumber daya manusia yang akan bertanggung jawab atas ketersediaan data, mulai dari proses pencarian data, kemampuan verifikasi data, input data dan kemampuan optimalisasi pemanfaatan data.
- 2) SDM Teknologi Informasi dan Komputer, yaitu sumber daya manusia yang bertanggungjawab terhadap pengoperasian aplikasi SIDEKa. Dikarenakan SIDEKa adalah aplikasi komputer, maka operator SIDEKa wajib memiliki pengetahuan dan kemampuan operasional dasar tentang komputer.

b. Teknologi Komputer dan Jaringan

Terdapat tiga komponen dasar disini, yaitu :

1. Perangkat keras yang berupa personal computer (PC) maupun Laptop, modem untuk keperluan akses internet, kamera, drone dan perangkat keras pendukung lainnya.
2. Perangkat lunak atau software yang dalam hal ini adalah perangkat lunak SIDEKa. Aplikasi software ini yang akan membantu pemerintah desa dalam melakukan pengolahan data base yang ada di desa.



3. Jaringan internet yang baik dan memadai sehingga data dan informasi yang ada di desa dapat diakses oleh pihak lain, baik masyarakat desa sendiri, pemerintah kabupaten, provinsi hingga nasional, serta pihak-pihak lain yang terkait.

Beberapa hambatan yang ada di lapangan menyangkut berapa hal berikut :

1. Belum ada Sosialisasi SIDeKa yang memadai

Sosialisasi ini sangat penting mengingat salah satu sumber data untuk keperluan pengembangandesa wisata adalah masyarakat atau warga desa. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan pemerintah desa maupun masyarkat desa mengerti maksud dan tujuan SIDeKa dan akan terwujud suatu niat kerjasama yang baik.

2. Masih perlunya perbaikan pembentukan Tim kerja SIDeKA

Pembentukan tim dilakukan oleh pemerintah desa dengan menggandeng beberapa stakeholders terkait. Tim yang terdiri dari tim desa, masyarakat dan pihak luar yang terkait dengan pengembangan potensi wisata desa. Tim ini dipimpin oleh seorang koordinator dalam hal ini adalah kepala pemerintahan desa atau yang ditunjuk serta dibantu oleh beberapa anggota yang diklasifikasikan berdasarkan tugas dan fungsinya.

3. Perlunya peningkatan Skill dan Kemampuann Tim

Meskipun tidak semua, namun pada umumnya kemampuan sumber daya manusia di sebagian besar desa belum optimal. Karena itu, diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kapasitas tim pengelola SIDeKa. Pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi di lapangan.

4. Pemetaan kebutuhan data dasar Kepariwisataan

Setiap desa atau pihak yang berada dalam lingkup pemerintahan desa pasti memiliki pengalaman dan kebutuhannya sendiri terkait dengan sistem informasi dandat keparwisataan. Perlu suatu kebijakan desa dalam mengelola dan mengembangkan data-data keparwisataan tersebut sesuai dengan kebutuhan perencanaan pembangunan wisata desa masing-masing. Penentuan data wisata apa saja yang akan dimasukkan ke dalam SIDeKa adalah hal yang harus disiapkan secara serius

5. Pengumpulan data Kepariwisataan

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pemetaan kebutuhan data dasar yang berupa pemilihan dan pemilahan data berdasar kategori yang telah disepakati. Pada proses ini, tim bertugas untuk mengumpulkan data yang masih berada di wilayah desa dan di tengah masyarakat. Data yang ada di masyarakat dapat berupa gagasan baru, potensi ekonomi, investasi, layanan jasa wisata dan lain-lain yang terkait dengan potensi wisata di desa. Data yang ada sebaiknya sudah terdokumentasi, Namun dapat juga berupadata yang belum terdokumentasi, misalnya data mengenai potensi sumber daya alam serta kawasan pengembangan daerah wisata.



Data yang belum terdokumentasi dapat diperoleh dengan cara melakukan survei atau wawancara.

6. Persoalan Pengolahan Data

Pada tahap ini tim atau petugas yang telah ditunjuk seharusnya bertanggung jawab untuk memasukkan data dengan baik dan benar. Hal ini diperlukan untuk menjamin keakuratan data dan dapat dipertanggungjawabkan. Perlu selalu melakukan verifikasi data agar kevalidan data selalu terjaga.

7. Pemantauan kinerja Tim SIDeKA

Pemantauan dalam bentuk monitoring dan evaluasi masih perlu dilakukan untuk melihat apakah proses kerja tim telah sesuai dengan yang direncanakan dan berjalan dengan baik. Termasuk pada pantauan atas data yang sudah didapat dan diolah telah sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Termasuk belum intensnya pemantauan juga dilakukan dalam rangka perbaikan data desa. Termasuk data yang telah didapatkan dan disajikan memiliki kemanfaatan terhadap program-program pariwisata desa. Dalam proses ini belum dipastikan keberlanjutan data (updating data) serta keberlanjutan sistem itu sendiri.

Secara umum masyarakat dan pemerintah desa perlu agar lebih melek internet untuk menjadi suatu kebutuhan sehingga bagi masyarakat tradisional. Untuk itu perlu adanya penguatan pengetahuan di bidang informasi digital. Adapun upaya yang harus dilakukan pemerintah desa, Tim operasional SIDeKA dan segenap warga desa adalah mendorong kesadaran kritis masyarakat desa dengan menciptakan ruang-ruang publik melalui aplikasi SIDeKA untuk membangun refleksi kolektif terhadap kondisi desa dengan potensi wisata sebagai proses belajar untuk selanjutnya dapat membangun adanya suatu komitmen kolektif mengenai kepariwisataan.

KESIMPULAN

Selama ini aplikasi SIDeKA kurang berjalan baik bahkan ada yang tidak berjalansama sekali karena berbagai kendala. Diperlukan penguatan bagi pemerintah desa khususnya bagi perangkat desa dan kelembagaan masyarakat desa serta penguatan pengetahuan bagi masyarakat desa secara luas. Untuk menunjang hal ini perlu diperhatikan segi-segi yang harus dikuasai dan dilakukan antaralain :

1. Sosialisasi atau Kampanye.

Dengan melakukan Kampanye ini diharapkan terbangunnya atmosfir pentingnya SIDeKa. Kampanye ini bisa dimulai dengan pertemuan di lingkungan pemerintahan desa, kemudian berlanjut ke pertemuan di tingkat RT. Agenda pertemuannya selain memberikan penjelasan SIDeKa, juga menyerap potensi dan masalah yang bisa mempengaruhi program.

2. Penyusunan rencana kerja, taktik dan Strategi



Menyusun rencana kerja setelah mendapat informasi masalah dan potensi, kemudian dibuatkan rancangan solusi menyiapkan infrastruktur jaringan, pengadaan hardware, pelatihan secara berjenjang, pemeliharaan jaringan dan mengakomodir potensi dan masalah berdasarkan hasil informasi yang terjadi di desa dan kawasan.

3. Penguatan SDM dan regulasi

Pemerintah desa harus menyiapkan sumber daya manusia atau kader yang siap menjalankan sistem informasi desa dan kawasan, regulasi desa (perdes, perkades, peraturan bersama) serta menyiapkan data yang akurat dan update tentang potensi dan masalah desa mengenai kepariwisataan. Pihak desa harus memberikan pelatihan teknis informatika untuk meningkatkan kapasitas tim pengelola SIDeKa dan penguasaan tentang SIDeKa itu sendiri

4. Menyediakan Sarana prasarana sistem informasi beserta pendukungnya

Diperlukan ketersediaan computer (PC) maupun Laptop, modem untuk keperluan akses internet, kamera, drone dan perangkat keras pendukung lainnya. Kelaengkapan lain yang tak kalah penting adalah perangkat lunak atau software yang dalam hal ini adalah perangkat lunak SIDeKa. Jaringan internet yang baik dan memadai sehingga data dan informasi yang ada di desa dapat diakses oleh pihak lain, baik masyarakat desa sendiri, pemerintah kabupaten, provinsi hingga nasional, serta pihak-pihak lain yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Fiki. 2016. Muncul Usulan 1800 Desa Baru Untuk Terima Dana Rp 1 Milyar. Liptan 6.com, tersedia 20 April 2016. Diakses pada 20 Agustus 2019.
- Carlitz, Ruth. 2013. Improving Transparency and Accountability in the Budget Process: An Assessment of Recent Initiatives. *Development Policy Review*. Volume 31 (51) : 549-567.
- Denhardt, Janet V, and Robert B. Denhardt. 2003. *The New Public Service : Serving Not Steering*. Armonk, M.E. Sharpe. N.Y .
- Elly & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Antropologi*. CV. Maulana Media Grafika. Bandung.
- Murdiyatomoko, Janu. 2008. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Grafindo Media Pratama. Bandung .
- Kumorotomo, Wahyudi, 2005. Akuntabilitas Birokrasi Publik: Sketsa Pada Masa Transisi. Penerbit: Magister Administrasi Publik UGM kerjasama dengan Pustaka Pelajar. *Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*. 2(1).
- Lauer, Robert. H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. PT. Rhineka Cipta. Malihah. Jakarta.
- Miles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication. Londok.



- Moncrieff, J. 2001. Accountability: Idea, Ideals. *Constraints. Democracy*. 8(3) : 26-50.
- O.P. Dwivedi, J.G. Jabra, 1989. *Public Service Accountability: A Comparative Perspective*. Kumarian Press, Hartford, CT.
- Pahlevi, Indra. 2015. *Dana Desa dan Permasalahannya. Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri*. Vol. VII No. 17 September 2015.
- Paselle, Enos. 2013. Akuntabilitas Birokrasi Dalam Pelayanan Perizinan Mendirikan Bangunan di Kota Samarinda. *Disertasi*. Program Doktor Ilmu Administrasi Publik, Fisip Unhas.
- Polidano, C. 1998. Why Bureaucrats Can't Always Do What Minister Want: Multiple Accountabilities in West Minister Democracies. *Public Policy and Administration* 13(1) 38.
- Pramesti, Sisi. 2015. KPK Temukan 14 Potensi Masalah Pengelolaan Dana Desa. *Sindonews.com*. Tanggal 12 Juni 2015. Diakses tanggal 19 September 2019.
- Roberts, Nancy. 2004. Public Deliberation in an Age of Direct Citizen Participation. *American Review of Public Administration*. 34(4) : 315-353.
- Soekanto, Soerjono. 1991. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafinda Persada. Jakarta.
- Somowiyarjo, S., Suryanti, & B. Hadisutrisno. 2000. Immunoassay for *Phytophthora palmivora* using polyclonal and monoclonal antibodies. *Proceedings of the First Asian Conference on Plant Pathology*. Beijing. P 98.